

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN INFORMASI DALAM ISLAM

(sambungan nomor yang lalu)

b. Tulis-menulis

Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber informasi itu pada mulanya dihafalkan para sahabat. Kecuali itu juga ditulis pada pelepah kurma, tulang ternak, kepingan batu maupun kulit kayu. Hal ini karena belum diketahuinya cara pembuatannya dan terbatasnya para sahabat yang mampu membaca dan menulis. Malah pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an itu belum ditulis pada satu mushaf. Sedangkan penulis-penulis wahyu saat itu yang terkenal adalah: Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Abu Zaid (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Upaya menyelamatkan nilai-nilai kehidupan yang luhur itu diteruskan oleh generasi penerus yakni Khulafaur Rasyidin. Pada masa pemerintahan Abu Bakkar Ashshidiqi terjadilah peperangan Yamamah/ Yarmuk yang menewaskan sekitar 70 orang penghafal Al-Qur'an/ Huffadz. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terutama pada diri 'Umar Ibn Khattab. Akhirnya 'Umar dan Abu Bakkar meminta kesediaan Zaid ibn Tsabit untuk menyalin dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditulis pada pelepah kurma, kepingan batu, tulang binatang itu dijadikan satu susunan/ mushaf. Penunjukan Zaid bin Tsabit ini berdasarkan pertimbangan bahwa dia adalah sekretaris, penulis wahyu pada masa Rasulullah SAW. Dia adalah seorang yang cerdas, bertanggungjawab, beragama kuat dan dikenal sebagai sahabat yang bersih lingkungan.

Dalam usaha pengumpulan ini, Zaid bin Tsabit menempuh cara yang tepat sekali dan dilakukan dengan sangat hati-hati penuh ketelitian. Artinya beliau akan menulis ayat-ayat Al-Qur'an setelah ada

bukti autentik bahwa ayat-ayat itu betul-betul ayat Al-Qur'an. Untuk itu dia bertitik tolak dari dua sumber yakni:

1. Sumber hafalan yang tersimpan pada hati para sahabat;

2. Sumber tulisan yang ditulis para sahabat pada masa Rasulullah SAW.

Hasil jerih payah Zaid bin Tsabit ini kemudian disimpan di rumah Abu Bakkar sampai beliau wafat. Kemudian kepada 'Umar ibn Khattab sampai beliau wafat. Kemudian mushaf itu diserahkan kepada Hafshah binti Umar.

Dengan adanya upaya Abu Bakkar ini maka akan diperoleh beberapa keistimewaan antara lain:

1. Diperoleh dokumen yang orisinal/ original document dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab penulisan ini dilakukan dengan seleksi ketat dan penelitian yang mendalam penuh tanggung jawab;
2. Yang tercatat dalam mushaf adalah bacaan yang pasti;
3. Kesepakatan/ ijma' umat Islam saat itu menyatakan bahwa ajaran-ajaran yang ditulis itu adalah ayat-ayat Al-Qur'an;
4. Mushaf itu telah mencakup cara membaca Al-Qur'an yang 7 (tujuh macam/ qiraat sab'ah yang diseleksi dari hadist yang berkualitas/ shahih (Muhammad Aly Ash Shabury, 1970 M/ 1390 H).

Nilai-nilai Islami dan ilmiah serta agung itu terus saja dijaga kelestariannya pada generasi selanjutnya. Ini berarti dikalangan umat Islam ada usaha untuk

Oleh: Drs. Lasa Hs. *

menyambung matarantai informasi dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan dilakukan kodifikasi dan standarisasi Al-Qur'an. Saat itu Islam mulai meluas yang pemeluknya terdiri dari berbagai suku yang cara membaca Al-Qur'an berbeda-beda.

Misalnya saja adalah penduduk Syam membaca Al-Qur'an mengikuti bacaan Ubay ibn Ka'ab. Orang Kufah mengikuti bacaan 'Abdullah ibn Mas'ud. Sedangkan yang lain mengikuti bacaan Abu Musa Al 'Asya'ari.

Perbedaan cara baca itu meruncing dan terjadi kesalahpahaman bahkan saling mengkufurkan. Tidak hanya itu, tetapi hampir saja terjadi saling membunuh karena saling mempertahankan cara baca masing-masing.

Memahami kondisi seperti itu, Khalifah Ustman bin Affan segera mengambil tindakan tepat yakni segera mengadakan usaha kodifikasi dan standarisasi bacaan Al-Qur'an. Kemudian beliau menugaskan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubeir, Said ibn Ash dan Abdur Rahman ibnu Hisyam untuk menyalin dan memperbanyak mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakkar. Kemudian Usman meminjam mushaf yang disimpan di rumah Hafshah binti Umar itu untuk disalin dan diperbanyak dengan bahasa Quraisy. Setelah selesai lalu dikembalikan kepada Hafshah binti 'Umar.

Mengingat Al-Qur'an ini ditulis pada masa pemerintahan Usman bin Affan, maka dinamakan dengan mushaf Usman. Al-Qur'an inilah yang akhirnya disebarluaskan ke seluruh dunia sampai sekarang. Mushaf yang masih dalam bentuk lembaran-lembaran itu lalu dijadikan satu buku oleh Urwah ibn Zubeir (wafat th 712 M).

Dengan adanya kodifikasi dan pembakuan Al-Qur'an pada masa Usman ini memiliki beberapa nilai antara lain:

1. Menyatukan umat Islam pada satu macam mushaf yang seragam ejaannya;
2. Menyatukan bacaan meskipun masih terdapat beberapa perbedaan cara baca. Akan tetapi bacaan-bacaan itu diakui

sampai sekarang dan prinsipnya tidak dipertentangkan dalam mushaf itu.

Setelah Islam semakin meluas, maka semakin banyak masalah yang dihadapinya yang salah satunya adalah timbulnya ajaran-ajaran yang menyesatkan. Tumbuh pula bid'ah dan khurafat serta umat Islam sendiri saat itu lengah terhadap Al-Qur'an dan Sunah/ Hadist.

Oleh karena itu muncullah nabi-nabi palsu yang menyebarkan informasi dan ajaran-ajaran yang salah, memutarbalikkan fakta dan menimbulkan fitnah dikalangan umat Islam. Umat Islam menjadi kacau dan pecah belah. Menyadari keadaan itu, maka timbul pemikiran untuk mengadakan seleksi dan penilaian informasi yg berkembang dengan cara antara lain menuliskan hadist Rasulullah SAW. Maka pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn Abdul Aziz (717-720 M / 99-101 H), maka ditulislah sunah itu.

Mengingat banyaknya informasi yg beredar dan jangka waktu penulisan itu terlalu lama setelah Rasulullah SAW wafat, maka terdapat beberapa hadist, informasi yang palsu. Untuk memilih mana informasi, hadist yang palsu dan yang berkualitas, maka timbullah ilmu untuk mempelajari seluk beluk hadist itu yang disebut dengan ilmu mushtolah hadist. Inilah bentuk alat seleksi informasi yang digunakan umat Islam sampai sekarang. Dengan media ini dapat diketahui informasi mana yang patut digunakan sebagai sumber hukum sebagai landasan pelaksanaan ibadah maupun kemasyarakatan. Melalui ilmu ini pula dapat diketahui hadist-hadist yang hanya berfungsi sebagai pelengkap amal sholeh.

Teknologi Informasi dan Masalahnya

Terdorong oleh ajaran Islam, maka umat Islam berusaha mengumpulkan, melestarikan dan mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan. Sebab informasi dikalangan umat Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam segala aspek kehidupan.

Kebutuhan itu meliputi aspek kehidupan politik, sosial, ibadah, kebudayaan maupun kebutuhan kehidupan akhirat.

Sarjana-sarjana muslim dahulu seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali dan Al-Farabi berusaha memadukan informasi dan ilmu pengetahuan dengan aspek-aspek kehidupan umat saat itu dan prospek masa depan. Ketiga unsur itu apabila disintesis akan melahirkan kebijakan tersendiri.

Untuk mengantisipasi perkembangan informasi dalam arti yang luas itu, maka Imam Al-Ghozali memberikan arahan agar umat Islam menguasai unsur-unsur:

1. Kemampuan administrasi yang baik/Husnut tadbir;
2. Kecermatan yang mendalam/ fadat adz-dzhihar;
3. Kecerdasan pikiran/ nagayat ar ra'yi;
4. Kelincahan dan kecakapan pemanfaatan teknologi/ sawab az-zaha (Ziauddin Sardar, 1988).

Disamping itu semua, dalam rangka menghadapi perkembangan teknologi informasi dan penyebarannya yang tak terbendung lagi itu, maka terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan. Artinya umat Islam perlu memperhatikan unsur-unsur itu apabila ingin mengumpulkan maupun mengakses informasi yakni:

1. Unsur Ke Tuhanan/ tauhid

Dengan memperhatikan unsur ini akan menjadikan seorang muslim tidak mudah takluk kepada kekuatan luar. Oleh karena itulah maka kemerdekaan & tanggung jawab ber-informasi merupakan kriteria etikal pertama dalam pandangan Islam. Hal ini sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT dalam S. Al-'Alaq: 1-2.

- 'Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan'
- 'Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam memilih, mengakses (proses baca dalam arti luas) informasi hendaknya tetap memperhatikan Asma Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan apapun (termasuk menciptakan informasi).

2. Unsur ilmu pengetahuan/ al 'ilmu

Informasi yang dilestarikan dan diakses itu hendaknya dipilih informasi yg berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sebab kebahagiaan dunia dan akhirat diperlukan ilmu pengetahuan. Disamping itu dengan penguasaan ilmu dan iman akan naiklah serajat seseorang. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam s. Al-Mujadilah: 11.

- 'Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan menuntut ilmu beberapa derajat'.

3. Unsur kebijakan/ hikmah

Yakni suatu pandangan bahwa peradaban muslim itu dapat berkembang dinamis yang merefleksikan ke Agungan Allah. Yakni suatu peradaban yang mengintegrasikan IPTEK dengan persatuan muslim.

4. Konsensus/ ijma'

Ijma' semula berarti kesepakatan ulama Islam setelah wafat Rasulullah SAW tentang suatu masalah yang secara eksplisit masalah itu belum/ tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Dalam hal ini berarti bahwa informasi yang diterima umat Islam perlu adanya kesepakatan ulama Islam agar tidak menimbulkan kesesatan karena salah akses.

Namun demikian, dengan berbagai faktor ternyata tidak mudah bagi umat Islam untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam kehidupan mereka saat ini. Faktor-faktor itulah yang menjadikan pembatas sehingga informasi tidak mudah diterima mereka. Kondisi ini akan berakibat terjadinya kesenjangan informasi. Adapun faktor penghambat itu antara lain:

1. Faktor ekonomi

Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar negara Islam masih menunjukkan kondisi ekonomi yang kurang baik. Kondisi seperti ini akan berkaitan dengan melimpahnya tenaga kerja, ketidakmampuan memikul beban operasional teknologi informasi, sedikitnya modal serta persoalan-persoalan valuta asing.

2. Sumberdaya manusia yang rendah

Sumberdaya manusia yang kurang terdidik dan tidak memiliki keahlian menyebabkan ketertinggalan dalam pengembangan teknologi. Bahkan mereka cenderung menjadi penonton teknologi. Maka wajar apabila di suatu negara taraf pendidikannya rendah, maka kemajuan teknologinya juga akan lambat.

3. Infrastruktur informasi yang ada kurang mendukung.

Karena masih terbelenggu oleh pola pikir yang tradisional, maka mereka masih sulit untuk menerima hal-hal yang baru. Mereka takut tergusur pengaruhnya apabila menerima teknologi informasi baru.

Sistem tradisi dan adat yang ketat, kiranya masih merupakan faktor penghambat masuknya teknologi informasi mutakhir pada suatu masyarakat. Dengan keadaan seperti itu, maka sulit kiranya untuk bergabung dengan jaringan-jaringan telekomunikasi dan jaringan informasi yang semakin membudaya ini.

4. Politik.

Adanya sistem pemerintahan yang kurang stabil seperti sering terjadi peperangan dan kekacauan dalam negeri, sistem pemerintahan yang berganti-ganti, terjadinya gejolak dalam masyarakat akibat SARA misalnya. Keadaan ini

menyebabkan sulitnya menata struktur politik dan sistem kemasyarakatan di suatu negara.

Kiranya masih terdapat banyak persoalan yang berkaitan dengan teknologi informasi. Namun bagaimanapun juga, dengan adanya informasi kita akan lebih cepat maju dan ini tergantung sejauh mana kita dapat mengantisipasi perkembangan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shabury, Muhammad Aly 1970 M/ 1390 H. At Tibyan fi 'Ulumul Qur'an= Pengantar studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Darul Irsyad, Beirut.
- Bakry, Nazar. 1993. Fiqh dan ushul fiqh. Rajawali, Jakarta.
- Indonesia. Departemen Agama. 1986. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Departemen Agama, Jakarta.
- Junus, Mahmud. 1990. Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim. Al-Maarif, Bandung.
- Pendit, Putu Laxman. Makna dan peran informasi dari Mada ke masa. Jurnal ilmu perpustakaan dan ilmu informasi, I (1) September 1993: 65-88.
- Roestandi, Achmad. 1992. Ensiklopedi Islam. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sardar, Siauddin. 1988. Information and the muslim world; A strategy for the twenty first century. Manfield Publish. Lrd. London.
- * Drs. Lasa Hs, Pustakawan dan Pengajar Fisipol Universitas Gajah Mada Yogyakarta.